

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Latar Belakang Berdirinya Museum Simalungun

Museum Simalungun merupakan museum tertua di Sumatera Utara dan merupakan satu-satunya museum yang berada di kota Pematang Siantar yang berhasil mengoleksi serta melestarikan benda-benda peninggalan bersejarah hasil dari kebudayaan masyarakat Simalungun. Museum Simalungun terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 10 tepat di sebelah kantor Polres Simalungun. Museum Simalungun dibuka setiap hari Minggu, mulai pukul 08.00 sd 17.00 WIB. Kepada setiap pengunjung Museum Simalungun tidak dikenakan karcis masuk, tetapi hanya berupa sumbangan untuk pemeliharaan dan perawatan benda-benda purbakala Simalungun. Museum Simalungun berdiri karena kesadaran masyarakat Simalungun untuk memelihara dan mewariskan benda-benda peninggalan sejarah untuk generasi muda.

4.1.1 Letak Geografis dan Struktur Bangunan Museum Simalungun

Lokasi Museum Simalungun berada hanya 800 M dari pusat kota Pematang Siantar, tepatnya di jalan jenderal Sudirman P, Proklamasi, Siantar Barat, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara. Museum ini memiliki luas bangunan sekitar 1.200m² dan luas lahan sekitar 2 hektar (Disparbud Sumut, 2019)

Museum Simalungun memiliki bangunan-bangunan yang mempunyai fungsi sesuai dengan pengelolaannya, baik bentuk maupun tata letaknya.

- a) Ruang pameran tetap, merupakan tempat penyajian koleksi dan menjadi tujuan utama pengunjung. Pada ruangan ini disajikan sebanyak 900 buah koleksi museum. Ruang ini terbagi menjadi dua lantai.
- b) Ruang pameran, ruangan ini berfungsi sebagai tempat dilaksanakan pameran tertentu dan tempat untuk mendukung kegiatan-kegiatan Simalungun seperti latihan menari.
- c) Ruang perpustakaan, merupakan bagian dari tempat studi pengunjung atau masyarakat yang membutuhkan informasi tentang museum dan kebudayaan yang pada umumnya berbentuk buku literatur.
- d) Ruang Kepala Museum, berfungsi sebagai ruang khusus untuk kepala museum.
- e) Taman, selain sebagai tempat pendidikan non formal, museum juga sebagai objek wisata budaya. Sehingga keberadaan taman sebagai penunjang kegiatan wisata yang menumbuhkan suasana sejuk dan menjadi daya tarik bagi pengunjung.
- f) Tempat parkir, merupakan ruang publik dan merupakan bagian dari layanan museum untuk pengunjung.

4.1.2 Sejarah Berdirinya Museum Simalungun

Pada tahun 1928 pemuka masyarakat, Raja-raja Simalungun seperti Raja Siantar, Sangnualuh Damanik, Raja Tanah Jawa Sinaga, Raja Purba dasuha, Raja Dolok Silou Purba Tambak, Raja Raya Rondaihaim Saragih Garingging, Raja Purba Purba pak-pak, dan Raja Silimakuta Purba Girsang, tokoh-tokoh masyarakat, kepala

distrik beserta utusan pemerintah mengadakan musyawarah atau pertemuan mengenai usaha untuk membangun daerah Simalungun, baik di bidang pendidikan, pertanian, ekonomi dan kebudayaan. Salah satu topik pembahasan adalah mengenai kebudayaan dan barang-barang purbakala. Masyarakat Simalungun menyadari bahwa benda-benda purbakala suatu saat akan punah dan generasi yang akan datang tidak akan mengetahui benda-benda bersejarah tersebut. Melalui musyawarah tersebut yang telah dibahas bagaimana usaha mereka untuk mengumpulkan, mempelajari dan melestarikan benda-benda bersejarah yang pernah dimiliki nenek moyang di daerah Simalungun. Dalam usaha tersebut dibentuklah satu dewan yang diberi nama “Dewan Pengawas Museum Simalungun” oleh *Harungguan* Raja-Raja Simalungun (Wawancara Bpk Djomen Purba, 2024). Adapun susunan pengurus dewan pengawas Simalungun sebagai berikut:

Ketua: A. H. Doornik (Ketua Kerapatan Na Bolon).

Sekretaris: T. Maja Purba (Kepala Mantri Algemene Dienst).

Penasihat: Dr. P. Voorhoeve, Taalambtenaar

Anggota-anggota:

1. T. Mogang Purba, Raja Purba utusan raja-raja.
2. Jaudin Saragih Penghulu Balei.
3. Tn. R. H. Volbeda, Adm Perkebunan Laras.

Hasil musyawarah dari Raja-Raja Simalungun terkait penempatan benda peninggalan berada di dua tempat yaitu di Pematang Siantar dan di Saribudolok. Akhirnya keputusan jatuh di wilayah Pematang Siantar karena wisatawan dari Medan,

Tebing Tinggi, Tanjung Balai, dan Tapanuli mudah menjangkau daerah ini dibandingkan dengan Saribudolok.

Tanah tempat Museum Simalungun didirikan di jalan Jendral Sudirman, Pematang Siantar, yang diberikan oleh Walikota (Burgemeester) Pematang Siantar. Dalam proses pembangunan museum pemerintah memberikan sumbangan senilai 1.650 Gulden atau sekitar Rp. 14.124.536 pada saat itu, maka pada 10 april 1939 mulai didirikan Museum Simalungun yang sangat sederhana, hanya balai bolon nya saja, dan strukturnya hanya menggunakan galang sebanyak empat buah, atap ijuk, dinding papan/ nibung, dan sampingnya memakai para-para/ etalase. Barang-barang kuno/ purbakala disusun di dalam etalase/ para-para, sangkutan pakaian dan lain-lain. Proses pembangunan dilakukan secara bertahap karena biaya terbatas. Rencana pertama dibangun bagian depan (lapau), kemudian disambung dengan membangun bagian belakang sesudah adanya biayanya kelak. Pembangunan museum dipimpin oleh dinas locale waterstaat (P.U) dengan tukang tukang yang hanya mengikuti gambar konstruksinya saja. Proses pembangunan selesai pada tanggal 18 oktober 1939 dan selanjutnya tugas para petugas museum untuk mengisi museum dengan benda-benda bersejarah yang diterima dari golongan-golongan pejabat maupun dari golongan-golongan rakyat biasa. (Wawawancara Bpk Djomen Purba, 2024)

Peresmian Museum Simalungun diadakan pada tanggal 30 April 1940 sesuai adat Simalungun *mamokkot rumah na baru* (memasuki rumah baru) dengan didahului acara *manambari* (mengusir roh jahat) agar penghuni rumah selamat sejahtera dan bertuah. Hampir semua instansi-instansi, raja-raja, pejabat-pejabat, dan masyarakat

pengemuka adat menghadiri acara tersebut. Di samping Museum Simalungun ini, dibangun juga kantor tempat petugas-petugas harian dan di belakang kantor tersebut dibangun sebuah tempat penjaga pekarangan museum (sekarang bangunan itu sudah dipindahkan ke belakang gedung Tari-Tarian).

Pada tahun 1954, Sekretaris Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pernah berkunjung ke Museum Simalungun. Ia sangat prihatin melihat kondisi dari museum tersebut, sehingga ia berjanji akan memberikan keperluan kepada Museum Simalungun. akibat dari kunjungan tersebut Pemerintah Kabupaten Simalungun merealisasikan untuk membentuk satu badan yang bertugas mengembangkan usaha-usaha perawatan barang, dan lain-lain. Sejak tanggal 27 September 1954 terbentuklah yayasan Museum Simalungun dengan susunan pengurus sebagai berikut:

Ketua Umum: Farel Pasaribu, (Bupati Simalungun)

Ketua I: Bonifacius Sianga, (P.S)

Ketua II: Djontari Damanik, (Kepala Penerangan Kab. Simalungun)

Sekretaris: J. E. Saragih, (Pelaksana) Pimpinan Kebudayaan

Sekretaris II: Rudolf Purba, (Kep. SMP IV)

Bendahara: Frinus Saragih, (A. Wed. Siantar)

Pembantu-Pembantu:

1. Mr. T. Jaidin Purba, SH
2. Netap Bukit, A. Wed. Siantar
3. Firman Damanik, Kepala SMEA Negeri
4. Andaraya Saragih
5. T. Baja Purba/ Bupati

6. Abd. Gani Nasution, Kepala Blasting P. Siantar
7. Amir Nurrasyid
8. Iskandar Muda Tambunan

Pengurus Yayasan ini tahun 1960 berubah menjadi:

Ketua Umum: Rajamin Purba, SH

Ketua I: T. Moesa Sianaga

Ketua II: Lodewijk Purba

Ketua III: Hulman Hutabarat

Sekretaris I: J. E. Saragih

Sekretaris II: Rudolf Purba Bendahara: R. E. Damanik

4.1.3 Struktur Organisasi Museum Simalungun

Berikut ini adalah pengurus museum secara struktural (Wawancara Bpk Djomen Purba, 2024)

1. Pembina: Walikota Pematang Siantar
2. Ketua Umum: Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran
3. Pengurus Harian
 - Ketua: Drs. Djomen Purba
 - Ketua I: Drs. Kamen Purba
 - Ketua II: Arifin Alamsyah Sinaga
 - Ketua III: Drs. Setia Girsang
 - Sekretaris: Tuahman Saragih
 - Sekretaris I: Tanjar Gaim Purba
 - Sekretaris II: Purnama Damanik
 - Bendahara: Linda Rosana Saragih
4. Departemen Penelitian dan Pengembangan

Ketua: J. Lasim Garingging
Sekretaris: Barkim Sitopu, S. Sos

5. Departemen Hukum

Ketua: Janser Sinaga, S.H
Sekretaris: Jonder Haloho, S.H

6. Departemen Perencanaan

Ketua: Ir. Sohor Purba
Sekretaris: Lasman Silalahi

7. Departemen Pengadaan Dana

Ketua: Atas Pandapotan Purba, S.H
Sekretaris: Benni M Purba

8. Departemen Antar Lembaga Pemerintah

Ketua: Dra, Corri Purba, M. Sos

9. Departemen Promosi dan Penerangan

Ketua: Drs. Berman Purba
Sekretaris: J. Badu Purba
Sekretaris I: Rodearni Saragih, S. Pd

Komisaris:

1. Djariaman Damanik, S.H
2. Drs. Maknur Sinaga
3. Dis. Janipo Purba
4. Drs. Sariaman Saragih
5. Ir. Indra Antonius Damanik
6. Drs. Samuel Saragih
7. Drs. Lapikus Purba

4.1.4 Sarana dan Prasarana Museum Simalungun

Berdasarkan Pedoman pendirian museum, Sebuah Museum harus memiliki sarana dan prasarana museum berkaitan erat dengan kegiatan pelestarian, seperti vitrin. Sarana

perawatan 19 koleksi (AC, dehumidifier, dll), pengamanan (CCTV, alarm system, dll). Museum Simalungun telah memiliki standar yang baik dalam dalam menunjang operasional museum, namun masih masih perlu penambahan beberapa fasilitas. Berikut ini beberapa fasilitas yang ada di Museum Simalungun:

1. Ruang pameran tetap, merupakan tempat penyajian koleks dan menjadi tujuan utama pengunjung. Pada ruangan ini disajikan sebanyak 900 buah koleksi museum. Ruang ini terbagi menjadi dua lantai.
2. Ruang pameran, ruangan ini berfungsi sebagai tempat dilaksanakan pameran tertentu dan tempat untuk mendukung kegiatan-kegiatan Simalungun seperti latihan menari.
3. Ruang perpustakaan, merupakan bagian dari tempat studi pengunjung atau masyarakat yang membutuhkan informasi tentang museum dan kebudayaan yang pada umumnya berbentuk buku literatur.
4. Ruang Kepala Museum, berfungsi sebagai ruang khusus untuk kepala museum.
5. Taman, selain sebagai tempat pendidikan non formal, museum juga sebagai objek wisata budaya. Sehingga keberadaan taman sebagai penunjang kegiatan wisata yang menumbuhkan suasana sejuk dan menjadi daya tarik bagi pengunjung.
6. Tempat parkir, merupakan ruang publik dan merupakan bagian dari layanan museum untuk pengunjung.

4.1.5 Koleksi Museum Simalungun

Koleksi adalah benda-benda yang mempunyai nilai-nilai tertentu dan dimiliki oleh seseorang atau organisasi swasta maupun pemerintahan sedangkan koleksi museum adalah kumpulan benda benda peninggalan sejarah alam dan warisan budaya sebagai sumber penelitian ilmiah. Museum Simalungun sampai pada tahun 2024 memiliki koleksi sebanyak 860 buah. Koleksi tersebut dalam pengelolaannya di Museum Simalungun diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu yaitu alat rumah tangga, alat pertanian, alat perikanan, alat peternakan, alat-alat kesenian, alat perhiasan, alat-alat industri, alat-alat kerjaan alat senjata, alat-alat perpustakaan, alat-alat olahraga, dan alat-alat lain. Berikut ini adalah nama barang Museum Simalungun yang sudah dikonservasi (Yayasan Museum Simalungun,2024)

1. ALAT-ALAT RUMAH TANGGA, *Parborasan* (Tempat beras), *Salangan Pinggan* (Penyimpanan piring), *Gayang-gayang* (panan ikan), *Hopuk* (Kulit Kayu) Tempat benang) *Tatabu* (tempat air) *uhur-kuhur*, (Parutan kelapa) *Tuppanan* (Tempat piring nasi) *Haronduk* (Tempat ramu-ramuan masakan dapur) *Garpei* (Tempat/ alas periuk dan kual), *Pardekke-dekkean* (Tempat ikan), *Sayohan* (Pengerang), *Hude-hude* (Tempat kain), *Tapongan* (Bakul tempat nasi), *Hopuk Hotang* (Tempat benang) *Tabung/ Pot-pot kayu* (Tempat perhiasan), *Tuppanan Suluh* (Alas lampu), *Lohar* (Tempat daging), *Abal-abal* (Tempat ikan), *Singgung* (Alat mengembus di dapur), *Solpah* (Tempat minyak), *Sonduk buluh* (Sendok nasi), *Talam ressing* (Piring nasi. Baluhat) *Garigit* (Tempat air di lading), *Salung* (Gelas air minum), *Ramboan*

(Tempat pembuangan air), *Parlassinan* (Tempat cabe), *Timba-timba* (Gayung air), *Sakkalan Alas* (untuk memotong daging), *Hudon tanoh* (Periuk dari tanah tempat nasi), Buluh panlomangan, (Tempat daging di lemang), *Panggilingan* (Penggilingan cabe), *Tandok* (Tempat keperluan dapur), *Gappil* (Tempat ramuan obat), *Appang-appang* (Tutup tinombu dari kulit kambing), *Pinggian jarojak* (Piring nasi untuk pengetua), *Pinggian pasu ijo* (Piring nasi untuk raja), *Pinggian pasu biru* (Piring nasi untuk raja), *Tutup serek dari porselin* (Tutup cerek dari porselin), *Panggilingan ni lassina dari kayu* (Penggilingan cabe) Humbar (Tempat sayur), Tambahur (Piring nasi di ladang), *Garung* (Cangkir minuman), *Batil kecil* (Pencucian tangan), *Tabung kuningan* (Tempat penyimpanan perhiasan).

2. ALAT-ALAT PERTANIAN, *Roppa rarat* (Pengikat barang-barang yang Retak), *Puhot* (Rajut menangkap burung), *Huting tandang* (Perangkap tikus), *We-wean* (Pemintal tali), *Tajak pakkuh* (Alat membajak tanah), *Tagan tagan* (Alat mencetak gula merah), *Haes haes* (Alat membersihkan ladang), *Tajak besi* (Alat pelobang tanah), *Parlobong/ ordang* (Alat melobangi tanah sebelum menanam padi), *Bal-bal* (Alat penyadap nira), *Hotuk* (Alat mengusir hewan-hewan), *Hortuk-hortuk* (Alat untuk mengusir burung), *Garung parpulutan* (Tempat getah menyekat burung), *Bosik baliung* (Gagak kampak), *Hudali* (Cangkul di ladang), *Agadi* (Alat menyadap nira), *Losung* (Alat penumbuk padi), *Kais-kais ni gula* (Alat memasak gula), *Pangar sami* (Alat untuk mengeluarkan resam)

3. ALAT-ALAT PETERNAKAN, *Hirang-hirang* (Tempat ikan waktu di sungai), *Pangapor* (Alat penyaringan pintu air), *Hole* (Alat pendayung perahu/ solu), *Taduhan* (Tempat ikan sewaktu disawah), *Hail* (Pancing/ alat penangkap ikan), *Solu* (Transport di danau untuk nelayan)
4. ALAT-ALAT PETERNAKAN, *Gading gajah* (Gading gajah), *Sorhop* (Alat menangkap burung), *Gagar* (Angkak ayam), *Suhud* (Kandang ayam), *Tanggungan* (Tempat makanan babi), *Ranjut* (Tempat penyimpanan tanggiling), *Harang-harang ni leto* (Sangkar burung puyuh), *Gipul* (Sejenis hewan yang bernama beruang), *Dopir* (Alat merajut)
5. ALAT-ALAT KESENIAN, *Ogung* (Alat musik), *Mong-mongan* (Alat musik), *Salangan ni ogung* (Tempat ogung), *Salangan ni mong- mongan* (Tempat mong-mongan), *Hesek* (Alat musik), *Gondang kuningan* (Gondang/ Alat musik), *Gondang sipitu- pitu* (Alat musik), *Gondang si dua-dua* (Alat musik), *Gong buluh* (Alat musik), *Garattung pakkuh* (Alat musik), *Salingung* (Alat musik), *Sarunei bolon* (Alat musik tiup), *Toping* (Alat kesenian), *Podang hayu* (Alat kesenian), *Sordam* (Alat musik tiup) *Hodong-hodong buluh* (Alat kesenian) *Hodong-hodong bosu* (Alat kesenian), *Husapi* (Alat musik petik), *Arbab* (Alat musik gesek), *Jatjaulung* (Alat kesenian), *Palu-palu ogung* (Pemukul ogung)
6. ALAT-ALAT PERHIASAN, *Suhul gading* (Pisau kebesaran), *Raod bad* (Pisau kebesaran), *Pisou wali* (Pisau kebesaran), *Raot* (Pisau biasa), *Sarung raot* (Sarung pisau), *Giring-giring* (Alat untuk dipasang pada lembu, kuda guna untuk mengusir harimau), *Bajut* (Tempat ramuan sirih), *Pangupas*

(Alat untuk mengupas/ membelah pinang), *Tagan silakkitang* (Tempat kapur sirih), *Tagan ambasang* (Tempat kapur sirih), *Lupak-lupak* (Tempat pinang tembakau, gambir), *Batil perdembanan* (Tempat sirih), *Lampu damar* (Lampu perhiasan), *Buah banban* (Perhiasan wanita), *Rantai gotong* (Perhiasan untuk pria), *Puei* (Pisau untuk puang bolon), *Panggayungan* (Pisau untuk wanita), *Susuk sanggul* (Perhiasan untuk wanita), *Rudang hapias* (Perhiasan untuk pria), *Gondit kain* (Ikat pinggang pria), *Golang sibaganding* (Gelang untuk pria), *Gotong* (Topi adat pria), *Bulang-bulang* (Topi adat wanita)

8. ALAT-ALAT INDUSTRI, *Loting* (Alat untuk membuat api), *Dasing* (Timbangan/ kilo), *Batu porkas* (Alat untuk membuat api), *Sihat* (Alat perekat gagang pisau), *Jakka* (Alat membelah daun pandan), *Polas* (Untuk melicinkan benda), *Alat tonun* (Alat untuk mencetak Perhiasan), *Pamondulan* (Alat tenun), *Hayu partonunan* (Alat tenun), *Panghululan* (Alat untuk memintal benang), *Losung kayu* (Penumbukan padi)
9. ALAT-ALAT SENJATA, *Utop* (Alat penangkap ikan), *Tanja* (Alat perang), *Sior-sior* (Alat perang), *Gattar* (Alat penangkis) *Buluh ajimat* (Anti peluru), *Podang* (Alat perang), *Bodil* (Alat perang), *Mariam* (Alat perang), *Tatabu parmasiuan* (Tempat mesiu)
10. ALAT-ALAT PERPUSTAKAAN, *Pustaha* (Nama-nama obat, pertanian, dan metrologie), *Buluh suratan* (Nama penanggalan Batak Simalungun), *Tukkot marsurat* (Tangkal setan), *Tondung* (Alat untuk lihat nasib), *Buluh suratan yang panjang* (Nama-nama obat)

11. ALAT-ALAT KEARCAAN, *Toping* (Alat hiburan pada saat Melayat), *Gana-gana batu* (Batu yang dipahat), *Tunggal panaluan* (Tongkat kayu berbentuk kepala manusia), *Bohi-bohi* (Topeng)
12. ALAT-ALAT OLAHRAGA, *Layap-layap* (Alat untuk melewati lumpur), *Jalekkat* (Alat olahraga yang terbuat dari dua bambu setinggi 2 meter), *Papan margajak* (Alat permainan), *Sappak hotang* (Permainan bola takrow), *Tappar* (Alat badminton), *Satur* (Alat permainan catur)
13. ALAT-ALAT KARYA LAINNYA, *Panjomuran bakkal* (Tempat candu), *Dadu* (Alat untuk adu nasib), *Tagan candu* (Alat bermain judi) *Buluh parmadatan* (Tempat candu)

Kondisi Koleksi Museum

Meskipun koleksi-koleksi yang ada di Museum Simalungun memiliki kekuatan yang cukup kuat contohnya koleksi peralatan sehari-hari masyarakat Simalungun dimana usianya sudah mencapai umur hampir 100 tahun, namun setiap koleksi memerlukan perlindungan agar dapat bertahan dalam keadaan yang baik dalam jangka waktu sepanjang -panjangnya. Dalam observasi yang dilakukan, ditemukan beberapa hal yang berpotensi sebagai faktor penyebab kerusakan atau ketidaklestarian koleksi serta fasilitas yang ada di Museum Simalungun. Salah satu faktor yang ditemukan pada beberapa koleksi adalah tempat koleksi kurang mendukung, penataan koleksi kurang baik dan lemari koleksi sudah mulai lapuk.

4.1.6 Data Pengunjung Museum Simalungun

Museum Simalungun adalah salah satu objek wisata yang sangat tinggi peminatnya, sebelum krisis moneter melanda Indonesia. Pada tahun 1982, museum ini mampu menarik minat pengunjung sampai 31.777 lebih pengunjung yang terdiri dari 7.706 pengunjung dalam negeri dan 20.598 pengunjung atau wisatawan asing. Museum Simalungun salah satu objek sejarah yang tidak kalah menarik pada saat itu. Namun sangat disayangkan setelah tahun 2000-an jumlah pengunjung terus mengalami penurunan, wisatawan asing pun sangat jarang untuk berkunjung ke museum Ini (wawancara bpk Djomen Purba,2024)

Jumlah Kunjungan Wisatawan di Museum Simalungun Pematang Siantar Tahun 1972 s/d 2022

| NO | Tahun | Wisatawan Dalam Negeri | Wisatawan Luar Negeri | Jumlah |
|----|-----------|------------------------|-----------------------|---------|
| 1. | 1972-1976 | 3.048 | 3.705 | 6.753 |
| 2. | 1977-1981 | 17.525 | 67.271 | 84.796 |
| 3. | 1982-1986 | 30.306 | 156.583 | 186.889 |
| 4. | 1987-1991 | 17.717 | 138.133 | 155.850 |
| 5. | 1992-1996 | 12.642 | 169.044 | 181.686 |
| 6. | 1997-2001 | 3.466 | 5.659 | 9.125 |
| 7. | 2002-2006 | 1.039 | 282 | 1.321 |
| 8 | 2007-2010 | 2.325 | 434 | 2.759 |
| 9 | 2010-2014 | 3.769 | 325 | 4.094 |
| 10 | 2014-2018 | 6.957 | 127 | 8.084 |
| 11 | 2018-2023 | 11.478 | 52 | 11.530 |

4.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan di Museum Simalungun

Sumber: Yayasan Museum Simalungun 2023

Pengunjung pada tahun 2023, menunjukkan jumlah yang sangat signifikan yaitu sebanyak 7.756, hal ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya karena terjadi Covid-19. Museum Simalungun ini memiliki daya potensi yang tinggi untuk menjadi wisata bersejarah. Namun sangat disayangkan, masyarakat Simalungun sering beranggapan bahwa museum ini hanya sebatas penyimpanan benda-benda kuno. Menurut penjelasan dari ketua Yayasan Museum Simalungun bahwa menurunnya tingkat kunjungan wisatawan Museum Simalungun diakibatkan oleh faktor-faktor berikut ini:

- a. Bagi Wisatawan dalam negeri, hal ini diakibatkan oleh keadaan museum yang sangat monoton, tidak ada perubahan ataupun penambahan fasilitas yang mendukung, seperti perlengkapan yang mendukung untuk informasi museum dan alat-alat pembelajaran. Masyarakat Simalungun sendiri sangat jarang untuk berkunjung ke Museum Simalungun ini.
- b. Bagi Wisatawan Mancanegara, sejak tahun 2000 dikeluarkan peraturan yang dikeluarkan oleh setiap negara untuk melarang wisatawannya untuk berkunjung ke Indonesia (*Travel Warning*) akibat adanya bom bali dan maraknya terorisme di wilayah Indonesia. Hal tersebut tentunya berdampak negatif bagi Museum Simalungun.

4.2 Strategi Pengembangan Museum Simalungun

4.2.1 Perkembangan Bangunan Museum Simalungun

Pada awal berdirinya Museum Simalungun tahun 1939 pengembangan Museum Simalungun masih sangat sederhana karena terbatasnya biaya hanya berbentuk balai bolon (rumah adat masyarakat Simalungun), pakai galang sebanyak 4 buah sebelah, atap ijuk, dinding papan dan belum ada pagar maupun taman.

Munurut pedoman museum, Museum Simalungun merupakan salah satu dari tujuh museum yang dibangun pada masa era kolonial (Erond, 2021). Pada saat museum Simalungun ini diresmikan sebenarnya sedang terjadi perang dunia II (1939-1945). Satu bulam setelah peresmian museu, tentara NAZI menyerang dan menduduki negara Belanda, sehingga pusat perhatian pemerintah belanda harus dipindahan ke Inggris. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap pengembangan museum. Perawatan berjalan sekedarnya saja (Purba,1978)

Pada tahun 1954, sekretaris jenderal departemen pendidikan dan kebudayaan mengunjungi Museum Simalungun. Akibat kunjungan tersebut maka pemerintah kabupaten Simalungun merealisir untuk suatu badan yang tekun dalam mengembangkan usaha-usaha pengadaan barang dan pengembangan museum. Didalam badan pengurus tersebut banyak perubahan yang terjadi yaitu pemagaran besi yayasan Museum Simalungun dari kawat duri diganti dengan besi, berdirinya gedung tari-tarian Simalungun, diserahkan pola pengasuhannya kepada yayasan Museum Simalungun, mendirikan rumah pegawai Museum Simalungun di kompleks belakang gedung tari-tarian, memasang lampu penerangan di dalam pekarangan yayasan Museum Simalungun serta mendirikan kios-kios 6 buah dimuka museum dan dinding Museum Simalungun di buat ukiran khas masyarakat Simalungun. Sesudah museum ini diasuh oleh Yayasan Museum Simalungun, diadakanlah perbaikan-perbaikan berat pada tahun 1965. Pada bangunan-bangunan banyak yang diperbaiki seperti pergantian tiang, penyisipan atap ijuk, membaiki jalan-jalan masuk, membuat tugu peringatan di pekarangan, membuat toilet, pemasangan air leiding pakai mesin ditarik dari sungai, memperbaiki kuburan atau makam, memasang listrik, *menggorga sim baho-baho* atau

papan, dinding rumah bolon di cat putih merah dan membuat tembok keliling sekitar Museum Simalungun (wawancara Lili Purba,2024).

Tampak Dalam Museum



Tampak Luar Museum



Gambar 4.1 Kondisi Museum Simalungun

Sumber: Dokumen Penulis ,2024

Dalam pendirian museum ini, proses yang harus dilalui sangatlah panjang. Tukang yang mendirikan museum ini bernama Manase yang berasal dari Tapanuli Utara yang bekerja sama dengan ahli-ahli ukir dan lukisan Simalungun yang piawai. Karena bangunan ini sudah butuh direnovasi maka diadakan lagi perbaikan yang kedua dengan pemborong yang dianggap mampu namun kenyataannya tidak dilakukan perbaikan, maka kemudian diserahkan kepada kepala tukang yaitu Tailam Saragih, sehingga selesai dengan baik. Pada tahun 1981 direnovasi kembali untuk yang ketiga kalinya namun ditangani langsung oleh Pemda tingkat III Museum Simalungun.

Pada tahun 1982, bangunan Museum Simalungun diperbaiki kembali seperti atap dari museum tetap ijuk namun dengan ijuk yang tebal. Setelah perbaikan-perbaikan yang telah dilaksanakan, pada tahun-tahun selanjutnya hanya sebatas

mengecat ulang Museum Simalungun dan menambahkan batu lantai halaman museum. Ditambahkan pula taman di sekitar museum yang dirawat oleh petugas kebersihan untuk menarik minat pengunjung.



1939



2024

Gambar 4.2 Perbedaan museum Simalungun tahun 1939-2024

Sumber: dokumentasi pribadi dan kitlv.nl,2024

4.2.2 Kegiatan Museum Simalungun

1. Perlindungan

Perlindungan adalah upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kemusnahan kebudayaan. Perlindungan terhadap koleksi museum dilakukan untuk penyelamatan dari bahaya kepunahan baik yang disebabkan oleh alam maupun non-alam. Tugas perlindungan dilakukan oleh seksi pengkajian dan perawatan. Perlindungan yang dilakukan oleh seksi pengkajian dan perawatan adalah untuk melakukan pendataan dan pengadaan atau pengumpulan koleksi di Museum Simalungun serta perlindungan dalam hal mencegah koleksi

museum dari kerusakan. Untuk melindungi koleksi museum dari kepunahan bagian perawatan harus melakukan upaya melalui tindakan secara preventif dan kuratif. Upaya preventif atau tindakan pencegahan ini dilakukan untuk mengantisipasi supaya koleksi museum tidak mengalami kerusakan, sedangkan perawatan kuratif adalah tindakan pengobatan yang dilakukan untuk koleksi yang mengalami kerusakan, misalnya berjamur, berkarat dan lain-lain.

Menurut Internasional Council Of Museum menjelaskan bahwa istilah konservasi mengacu pada langkah-langkah yang digunakan untuk mencegah atau meminimalkan kondisi yang dapat membahayakan koleksi. Dalam aktivitas konservasi terdapat beberapa tingkatan yaitu *preservation of detection* atau tindakan melindungi koleksi dengan cara pengendalian lingkungan *preservation* atau tindakan penanganan langsung terhadap koleksi dan *consolidation* atau pengadaan koleksi yang telah rapuh *restoration* atau memperbaiki koleksi yang rusak dan mengembalikan kebentuk fungsi seperti semula serta *reproduction* atau mengalihkan media koleksi. Langkah langkah konservasi Prespektif yang dapat dilakukan adalah yang pertama dengan melakukan pengendalian suhu dengan tingkat kelembapan udara serta setiap ruangan seharusnya mendapatkan perbedaan suhu berdasarkan jenis koleksi yang terdapat dalam ruangan pameran, kedua pengaturan tingkat pencahayaan pencahayaan koleksi bisa berasal dari sumber alami matahari dan sumber buatan lampu, ketiga adalah melakukan pengawasan terhadap koleksi lakukan untuk menjaga koleksi agar tetap awet

Pengelola museum Simalungun telah melakukan beberapa hal yakni (1) Refarasi gedung museum jika bagian utama kerangka dan atapnya sudah dimakan

rayap. (2) Pemagaran pekarangan museum dengan menggunakan terali besi. (3) Setiap tahun akan melakukan cat ulang terhadap ornamen-orneman yang ada di Museum Simalungun. Namun terkait dengan konservasi koleksi museum seperti pengendalian suhu, museum Simalungun tidak memiliki AC dan untuk pencahayaan koleksi tidak sesuai baik dari matahari maupun dari sumber buatan berupa lampu. Sedangkan untuk pengawetan koleksi ada beberapa koleksi museum yang sudah diawetkan misalnya beruang hutan yang ditemukan di hutan Simalungun yang umurnya hampir 100 tahun.



Gambar 4.3 Koleksi Beruang (dokumentasi penulis, 2024)

2. Pengembangan

Pengembangan adalah untuk meningkatkan, memperkaya, dan memperluas suatu peninggalan sejarah dan Purbakala. Pengembangan ini dapat dilakukan melalui ekskavasi, pengkajian atau penelitian, dan pendokumentasian serta publikasi. Hasil dari pengembangan koleksi akan menjadi benang merah bagi nya dalam memahami kebudayaan nenek moyang nya di masa lalu (Tunggul, 2017). Pengelola Museum Simalungun melakukan pengembangan koleksi museum seperti: (1) Melakukan pameran tetap yang dilaksanakan selama hari kerja di museum Simalungun. (2)

Pemeran Kontemporer diadakan setiap pekan raya Sumatera Utara. (3) Pemasangan pintu gerbang dan membangun gedung tari-tarian berbentuk rumah bolon yang sekarang juga digunakan sebagai tempat latihan menari sanggar Simalungun.

3. Pemanfaatan

Hasil dari sebuah karya masa lalu tidak dapat dirasakan manfaatnya oleh generasi sekarang apabila dibiarkan begitu saja. Padahal benda benda sejarah ataupun koleksi Museum jika dilakukan upaya pengembangan. Maka benda benda tersebut dapat “bercerita” (Tunggul, 2017).

Koleksi museum dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama untuk hal-hal sebagai berikut:

a. Sebagai media pendidikan

Masyarakat pasti memanfaatkan museum untuk kepentingan pendidikan yaitu sekolah. Setiap tahun, pengunjung yang paling banyak memanfaatkan museum adalah sekolah, hal ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan merasakan pentingnya keberadaan sebuah Museum dalam menunjang pendidikan di sekolah. Museum Simalungun meminta bantuan dari Dinas pariwisata dan kebudayaan serta Dinas pendidikan Pematang Siantar untuk mensosialisasikan Museum Simalungun ke Sekolah-Sekolah yang ada di Pematang Siantar dengan tujuan menjadikan Museum Simalungun Sebagai Media Pembelajaran.

b. Sebagai media penelitian

Bagi masyarakat tetap peneliti yang melakukan riset tentang koleksi atau salah satu koleksi Museum yaitu hasil pengembangan dapat dijadikan sebagai acuan atau landasan dalam penelitian. Begitu pula dengan koleksi museum dapat dijadikan sebagai objek penelitian baik sebagai data inti maupun sebagai data pembanding. Pameran bersama Museum Negeri dan Museum Swasta se Provinsi Sumatera Utara diadakan pada tahun 2005.

c. Sebagai objek wisata

Koleksi museum seperti peninggalan sejarah, purbakala dan kebudayaan dapat dijadikan sebagai objek tujuan wisata oleh masyarakat, terutama wisata budaya. Oleh karena itu, berdasarkan UU No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa museum merupakan salah satu objek dan daya tarik wisata hasil karya buatan manusia. Salah satu daya tarik wisata di museum adalah keunikan bangunan museum serta bentuk maupun sejarah kebudayaan dari koleksinya.

d. Sebagai sumber inspirasi bagi para seniman

Cagar budaya sebagai koleksi Museum merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat masa lampau yang mempunyai kelebihan tersendiri, baik dari nilai ilmu pengetahuan maupun nilai estetikanya. Oleh karena itu tidak sedikit hasil karya masa lampau dijadikan oleh para seniman sebagai sumber inspirasi dalam berkarya.

4.2.3 Pengelolaan Koleksi Museum

Kehadiran museum diharapkan dapat menjadi warisan budaya nenek moyang dan berfungsi sebagai objek wisata yang diharapkan untuk aset budaya. Museum

memiliki peran penting dalam inisiatif pengembangan museum. Sebagai tempat pelestarian, museum harus melakukan operasi penyimpanan sebagai berikut: (1) Mengumpulkan barang-barang untuk koleksi, layanan penyimpanan atau hasil lainnya sesuai dengan hukum dan peraturan yang relevan. (2) Mendokumentasikan perolehan dalam buku register dan inventaris. (3) Sistem penomoran (4) Pengaturan pengumpulan di dalam dan di sekitar tempat penyimpanan koleksi, serta di dalam dan di luar ruang pameran, tergantung pada situasinya. Salah satu kegiatan pemeliharaan yang dilakukan para ahli adalah mempertahankan dan membalikkan akumulasi bahaya. Sesuai protokol, ini dilakukan baik di dalam maupun di luar ruangan. Memelihara dan membalikkan penumpukan kerusakan merupakan tugas pemeliharaan yang diselesaikan oleh para ahli. Hal ini dilakukan di dalam maupun di luar ruangan sesuai dengan prosedur. Duplikat koleksi dapat dibuat agar koleksi tetap ada sehingga koleksi dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan. Tugas pemeliharaan sangat penting untuk pengelolaan museum agar menjamin kelestarian artefak warisan budaya kepada generasi yang akan datang. Tindakan seperti ini dilakukan untuk melindungi koleksi dari gangguan atau kerusakan yang disebabkan oleh sumber alam maupun manusia (Matitaputy, 2017)

Koleksi yang ada di Museum Simalungun hampir seluruhnya merupakan peninggalan raja-raja dan masyarakat Simalungun pada masa lampau dan beberapa merupakan hibah dari Kepala Bidang P&K Dep provinsi Sumatera Utara. Semua koleksi museum telah terdata namun ada beberapa yang belum diketahui asal muasalnya. Pencatatan koleksi museum masih dilakukan secara manual dan tradisional.

Seluruh koleksi museum telah diberi nomor dan label sebagai identitas dan data yang telah terdokumentasi. Dalam menjaga dan merawat koleksi museum, dilakukan perawatan setiap satu kali sebulan. Kotak penyimpanan koleksi yang digunakan seperti pada umumnya hanya saja kotak/kaca tempat koleksi museum sudah tua (Purba, 1978).

Pelaksanaan pengelolaan Museum Simalungun merupakan kegiatan yang melibatkan Berbagai aspek kegiatan, mulai dari pengadaan koleksi, pemeliharaan, hingga koleksi dipresentasikan di ruang pameran. Salah satu peran museum adalah menyediakan benda-benda Cagar budaya bagi masyarakat yang disebut sebagai koleksi. Museum diwajibkan untuk menjamin bahwa koleksinya aman dan terpelihara selama berada di dalam lembaga namun terkadang hal-hal yang harus dijaga justru menyebabkan kerusakan akibat penyimpanan dan pengelolaan yang tidak tepat.

1. Pengadaan koleksi

Suatu kegiatan yang disebut dengan pengadaan adalah pengumpulan berbagai barang, baik asli maupun Replika, yang diperuntukkan sebagai koleksi museum. Hibah atau hadiah atau kontribusi hak asuh, pinjaman, pertukaran dengan museum lain, biaya layanan serta penemuan adalah berbagai cara diperolehnya sebuah koleksi. Perolehan koleksi memiliki dua tujuan mendasar yaitu

1. Pelestarian warisan alam sejarah budaya, dan peninggalan
2. Sebagai salah sarana untuk mengedukasi masyarakat melalui pameran museum tentang kekayaan alam dan budaya.

Operasi pengadaan berfokus pada penelitian benda Cagar budaya yang harus dikumpulkan sesegera mungkin. Instruksi yang jelas tentang bagaimana, apa dan di mana mengembangkan dokumentasi harus disertakan dengan proses mengembangkan dokumentasi dalam proses pengadaan koleksi.

b. Tindakan konservasi terhadap koleksi di Museum Simalungun

Tindakan konservasi melibatkan merawat, melestarikan dan memelihara koleksi oleh bakteri maupun ulah manusia. Pengendalian kelembaban dan suhu udara di ruangan penyimpanan koleksi merupakan prosedur penanganan melalui tindakan preventif (kim,2003). Konsep konservasi mengacu pada pemeliharaan secara konsisten agar tidak merugikan dan merusak. Aktivitas dan nilai museum dilestarikan melalui pelestarian koleksi museum segera ke tindakan perlindungan seperti penyemprotan rayap dan pemenuhan serangga.

Peran konservasi sangat penting dalam menjaga kelangsungan hidup koleksi yang ada di museum. Kegiatan konservasi koleksi harus dilakukan dengan pertimbangan yang tepat, hal ini dilakukan karena jika tindakan tidak maka akan menimbulkan kerusakan baru dan membuat koleksi tersebut semakin rusak. Kegiatan yang telah dilakukan oleh Museum Simalungun dalam melakukan konservasi dilakukan beberapa tahapan, sebelum melakukan perawatan maka dilakukan pendokumentasian terlebih dahulu dan membuat laporan mengenai kondisi koleksi tersebut. Setelah itu maka dilakukan pembersihan terhadap koleksi menggunakan alat yang diperlukan sesuai dengan masing masing. Jika ada ditemukan koleksi yang sudah rusak maka penanganan pertama yang dilakukan terhadap polis tersebut adalah

dipisahkan terlebih dahulu ke tempat pajangan agar tidak bertambah parah pada kerusakan yang ada dan tidak menyebar ke koleksi yang lain.

Uang kuno ini merupakan salah satu contoh koleksi museum yang rusak disebabkan oleh beberapa faktor seperti perpindahan asam, noda pada kertas, cahaya, suhu udara dan sebagainya.



Gambar 4. 4 Koleksi Uang Kuno (Dokumentasi Penulis, 2023)

Hal ini perlu dilakukan konservasi dengan beberapa tahapan seperti pendokumentasian terlebih dahulu sebelum dilakukan pembersihan permukaan yang kotor dengan menggunakan kuas halus ataupun busa. Setelah itu dilakukan pembersihan maka tahap terakhir adalah seleksi terhadap koleksi yang masih layak ataupun tidak untuk dipajang. Namun untuk hal tersebut tidak akan dilakukan tanpa adanya perintah dari atasan.

4.2.4 Strategi Pengembangan Museum Simalungun Sebagai Destinasi Wisata

Wisata sejarah merupakan wisata yang tidak kalah menarik dari wisata alam, kini banyak orang memilih melakukan wisata sejarah untuk menambah pengetahuan

mereka mengenai peninggalan sejarah yang ada. Kunjungan ke objek wisata sejarah selain disebabkan oleh adanya rasa ingin tahu dan penasaran, sekaligus juga ingin menemukan nilai etika dan estetika dari tempat dan budaya lain yang berbeda dengan seseorang atau kelompok wisatawan tersebut (Galuh,2015).

Salah satu destinasi atau objek wisata yang termasuk dalam wisata sejarah adalah museum. Museum menjadi salah satu wisata sejarah yang menjadikan koleksi dan aneka pameran dari suatu museum sebagai daya tarik wisatanya. Perkembangan saat ini menunjukkan bahwa museum telah memperoleh peran publik yang jauh lebih luas daripada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menjelaskan bahwa museum pada konteks sekarang harus lebih mampu mengoptimalkan waktu luang yang dimiliki oleh publik. Hal ini membutuhkan strategi agar dapat menarik publik untuk berkunjung dan berekreasi ke museum.

Berikut ini adalah beberapa strategi yang telah dilakukan oleh pihak pengelola museum Simalungun:

1. Melakukan Pameran Koleksi Museum

Tidak bisa dipungkiri bahwa Museum Simalungun merupakan museum tertua di Sumatera Utara. Museum Simalungun memiliki sekitar 900 lebih koleksi yang menjadikan museum ini sangat unik. Pameran museum dilakukan setiap hari dengan *educator guide* yang tersedia di museum. Pameran museum Simalungun dibuka setiap hari mulai jam 08.00-16.00. Sebagai objek wisata sejarah dan juga pusat informasi budaya Simalungun, keberadaan

museum sangat membantu dalam pengenalan budaya di Simalungun. Museum Simalungun merupakan jendela Simalungun dan juga miniatur Simalungun itu sendiri yang dimana sejarah perjalanan masyarakat yang ada di Simalungun, tradisi, kebudayaan dan peninggalan benda-benda masyarakat ada di Museum Simalungun. Namun yang menjadi kekurangan dalam strategi ini adalah Museum Simalungun memiliki keterbatasan *edukator guide* yang memahami tentang pengetahuan museum dan sejarah dari koleksi koleksi museum. *Edukator guide* yang ada di Museum Simalungun tidak sesuai antara kompetensi pendidikannya dengan tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan. *Edukator guide* yang ada di Museum Simalungun memiliki latar belakang pendidikan yang sangat berbeda sedangkan edukasi guide terkait alangkah baiknya memiliki latar belakang pendidikan formal dari ilmu sejarah ataupun pariwisata. Dengan terbatasnya SDM tersebut terkait sebaiknya juga memperhatikan efektivitas jumlah pengunjung dalam suatu kelompok kunjungan kondisi yang berdesakan dikhawatirkan akan mempengaruhi kenyamanan oleh pengunjung. Bukan hanya itu saja sumber daya manusia di Museum Simalungun hanya ada beberapa orang saja dalam mengelola museum. Observasi yang dilakukan oleh peneliti, melihat bahwa label yang digunakan dalam koleksi museum Simalungun masih sangat terbatas dan kurang menarik, oleh karena itu label koleksi yang menarik dan variatif dengan pemanfaatan audio visual yang mampu mendorong bagi pengunjung untuk memperoleh kesan positif terhadap Museum Simalungun. Selain itu juga diperlukan *sosial media spesialis* yang bertanggung jawab dalam melakukan

publikasi kontrol media serta bertanggung jawab terhadap semua konten di media sosial dan berkomunikasi secara online kepada masyarakat. Hal ini dapat memberikan dampak yang sangat signifikan kepada museum Simalungun dengan adanya media sosial yang mampu berkomunikasi kepada masyarakat secara langsung.

2. Kegiatan Sekolah Berkunjung Ke Museum.

Museum Simalungun telah melakukan transformasi salah satunya adalah menjadikan museum sebagai bagian dari media pembelajaran. Museum Simalungun telah menyurui sekolah-sekolah yang ada disekitar lokasi museum Simalungun seperti SD N 124391 Pem. Siantar, SMP N 1 Pem Siantar an SMA 1 Pwmatang Siantar serta beberapa sekolah lainnya. Melalui kegiatan ini

3. Pengembangan kemitraan atau kerja sama.

Dalam setiap pengelolaan tempat wisata, akan selalu ada pihak pihak yang dilibatkan sebagai rekan kerja agar yang ditujukan dalam kegiatan tersebut dapat tercapai. Di museum Simalungun juga tidak lepas dari kerja sama dengan berbagai pihak dalam kegiatan pengembangan museum sebagai objek wisata sejarah. Museum Simalungun melibatkan berbagai kemitraan atau kerja sama dengan berbagai pihak yang mendukung berjalannya kegiatan wisata seperti pelaku wisata, pemerintah, akademisi, media massa massa dan masyarakat.

1. Pemerintah, yaitu Dinas Pariwisata Simalungun dan Dinas Pariwisata Pematang Siantar

2. Akademisi, yaitu Universitas, Dosen dan Guru, Mahasiswa dan Pelajar.
 3. Media massa, yaitu Efarina TV, Daai TV
 4. Masyarakat, yaitu seniman dan budayawan
4. Peningkatan kualitas pelayanan atau pemandu.

Untuk menunjang kegiatan wisata, kesiapan sumber manusia sebagai pemandu dalam pelayanan wisata di sejarah di museum juga sangat diperlukan. Untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap untuk memandu pengunjung yang berkunjung. Museum Simalungun terus mengembangkan sumber daya manusianya dengan memberikan pelatihan pelatihan dan Diklat tentang pelayanan museum sebagai objek wisata sejarah

5. Pemasaran dan promosi.

Setiap objek wisata melakukan salah satu hal yang penting dalam mengembangkan kegiatan yang dimiliki yaitu pemasaran dan promosi. Pemasaran dan promosi menjadi ujung tombak bahkan menjadi salah satu bagian terpenting dalam suatu objek wisata, karena jika tidak ada pemasaran dan promosi masyarakat tidak akan mengetahui keberadaan museum sehingga tidak akan pernah dikunjungi. Dalam melakukan promosi dan pemasaran untuk pembangunan peningkatan pengunjung sebagai objek wisata sejarah museum Simalungun melakukan beberapa langkah

1. Promosi melalui media sosial yang dimiliki oleh museum melalui famflet dan buletin serta kajian tulisan museum.

2. Museum masuk sekolah pengunjung museum Simalungun mengunjungi sekolah sekolah di Simalungun maupun di Pematangsiantar dengan memberikan informasi tentang museum ini hal ini bertujuan mengenalkan pelajar lebih dekat dengan museum dan museum Simalungun juga menyurati pihak sekolah sekolah untuk berkunjung ke museum Simalungun agar museum Simalungun lebih lestari dan mengalami perkembangan.

6. Kegiatan Pelestarian Budaya

Dalam hal ini museum Simalungun telah menyediakan daya tarik atau atraksi wisata yaitu koleksi yang dimiliki oleh museum dan adanya kegiatan pertunjukan even di museum. Museum juga sering mengadakan pertunjukan even even seperti lomba busana adat, lomba menyanyi dan lomba permainan khas Simalungun baik yang diikuti oleh pelajar mahasiswa maupun masyarakat Simalungun. Salah satu pertunjukan yang baru selesai dilakukan adalah RMS (*Riap Manortor Simalungun*) yang berarti bersama menari Simalungun dalam rangka hari tari sedunia. Museum Simalungun memberikan wadah bagi masyarakat yang ingin menari tarian Simalungun dengan mitra sihoda *dancer*.

7. Media Sosial Museum Simalungun

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa promosi wisata yang dilakukan oleh museum Simalungun masih belum maksimal misalnya museum simalungun belum memiliki website resmi yang bisa diakses oleh masyarakat luas, dan hanya terdapat instagram yang diikuti oleh

127 pengikut. Konten yang dihasilkan juga urang menarik.. Oleh karena itu promosi Museum Simalungun dapat dimaksimalkan melalui beberapa cara seperti promosi melalui website, Facebook, Instagram, YouTube, serta media sosial yang dapat menjangkau pemasaran yang lebih luas.

8. Menyediakan buku-buku tentang Simalungun

Museum Simalungun telah menyediakan berbagai jenis buku referensi mengenai sejarah dan budaya simalungun. misalnya Kamus Simalungun, Sejarah Etbis Simalungun, Sejarah Museum Simalungun, Adat Simalungun, Kumpulan Obat Tradisional Simalungun dan masih banyak lagi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan literasi dan kesadaran masyarakat untuk terus melestarikan budaya dan sejarah Simalungun.

9. Pertunjukan alat musik

Museum Simalungun sering mengadakan pertunjukan memainkan musik tradisional yang ada di museum tersebut seperti gondang,husapi dan lain-lain. Hal itu bertujuan supaya masyarakat dapat melihat langsung cara memainkan alat music tradisional karena zaman sekarang untuk acara-acara adat, sudah lebih sering digunakan alat musik modern dan alat musik tradisional hanya sebagai pengiring saja. Tetapi di Museum Simalungun masyarakat dapat melihatlangsung pertunjukan yang memainkan music tradisional di Museum Simalungun Pematang Siantar

10. Kegiatan “*Marsombuh Sihol*”

Yayasan Simalungun juga pernah mengadakan kegiatan “Marsorsombuh sihol atau Rondang bittang” . Di dalam acara tersebut di hadiri oleh

pemerintah, tokoh-tokoh adat, kalangan masyarakat biasa, dari organisasi-organisasi suku Simalungun, baik organisasi pemuda Simalungun (Himapsi) dan organisasi Simalungun dari PMS (Partuha Maujana Simalungun) yaitu organisasi Pemangku adat dan cendikiawan-cendikiawan Simalungun dan lain-lain. Kegiatan ini juga di hadiri oleh generasi muda Simalungun yang menunjukkan berbagai pertunjukan budaya Simalungun. Pada acara ini ada salah satu pertunjukan yaitu pertunjukkan *manortor*. Untuk membuka acara *tor-or* yang pertama dilakukan adalah *tor-tor sombah*. *Tortor sombah* ini sangat sering di laksanakan masyarakat Simalungun untuk pembukaaan acara adat. Menurut bapak Setia dermawan Purba sebagai pemuka adat, *tor-tor sombah* ini harus tetap dilestarikan karena *tor-tor* ini adalah salah satu kebudayaan yang patut untuk diketahui oleh generasi muda Simalungun. Selain pertunjukan *manortor* ada juga pertunjukan *mandihar*, *taur-taur* dan lainlain. Pertunjukan *mandihar* seperti pertunjukan silat tetapi digambarkan dengan bentuk tarian. Ada juga pertunjukan yang menggambarkan bagaimana kegiartan masyarakat zaman dahulu.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Museum Simalungun Sebagai Destinasi Wisata Sejarah di Pematang Siantar

4.3.1 Faktor Pendukung Pengembangan Museum Simalungun

Faktor pendukung adalah kekuatan yang dimiliki Museum Simalungun sebagai nilai lebih yang dapat mendukung terwujudnya visi dan misi museum. Berdasarkan hasil observasi peneliti kekuatan yang menjadi pendukung pengelolaan Museum Simalungun sebagai destinasi wisata sejarah di Pematang Siantar meliputi:

1. Lokasi Museum Simalungun yang strategis

Salah satu persyaratan lokasi museum adalah terletak di tempat yang strategis, tidak selalu di pusat kota asalkan lokasinya mudah dijangkau oleh masyarakat umum (Abror Fahri, 2022). Dalam hal ini Museum Simalungun sudah memenuhi persyaratan tersebut, Museum Simalungun terletak di lokasi yang sangat strategis yaitu terletak di jalan Sudirman, yang dimana 800 M dari pusat kota pematang Siantar. Akses menuju museum juga mudah dijangkau menggunakan transportasi pribadi maupun umum. Letak strategis dan nilai historis yang tinggi dapat menjadi daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke museum.

2. Koleksi Museum Simalungun yang Menarik

Apabila melihat museum dari segi sistem, koleksi museum adalah komponen utama dari semua komponen yang ada di jaringan tersebut. Koleksi museum baru berfungsi apabila dihidupkan oleh sistem lain yaitu kurator yang mengelola koleksi tersebut. Koleksi museum merupakan benda mati, namun benda tersebut akan hidup apabila mendapat pengelolaan yang baik oleh seorang kurator. Koleksi Museum Simalungun yang dipamerkan diharapkan dapat membuat pengunjung menyelenggarakan pendidikan oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu, semua keterangan yang berhasil dikumpulkan oleh pegawai Museum Simalungun kemudian disajikan sebagai bahan informasi kepada para pengunjung.

4.3.2 Faktor Penghambat Pengembangan Museum

Faktor penghambat adalah berbagai kelemahan yang dihadapi oleh pengelolaan Museum Simalungun. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kelemahan yang menjadi penghambat pengelolaan Museum Simalungun sebagai destinasi wisata sejarah di Pematang Siantar adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya media promosi. Salah satu faktor utama yang membuat minat masyarakat untuk mengunjungi Museum Simalungun masih sangat rendah adalah kurangnya media promosi dalam bentuk media sosial dan penunjuk jalan. Berdasarkan informasi Hasil wawancara dengan Promosi baik berupa media di Instagram dan di website masih belum maksimal sehingga masyarakat kurang mengetahui keberadaan dari Museum Simalungun ini. Pihak pengelola Museum telah melakukan beberapa media promosi melalui memberikan surat penyebaran informasi kepada dinas pariwisata baik di Simalungun maupun di Pematang Siantar akan tetapi tidak berjalan dengan optimal.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian sejarah. Masyarakat sekitar ataupun terkhususnya masyarakat Simalungun sendiri masih kurang peduli terhadap pelestarian sejarah yang ada di Museum Simalungun. Hal tersebut terlihat dari kurangnya pengunjung Museum Simalungun bahkan di hari libur sekalipun. Terbukti dari data pengunjung Museum Simalungun sebagian besarnya dari sekolah ataupun orang-orang ataupun kelompok yang memang memiliki kepentingan sendiri di Museum Simalungun seperti penelitian dan sebagainya,

yang dimana dari data tersebut dapat disimpulkan masih jarang masyarakat sekitar atau masyarakat Simalungun berkunjung ke Museum Simalungun datang.

3. Fasilitas Museum masih sangat terbatas. fasilitas yang ada di Museum Simalungun masih terbilang kurang, seperti belum adanya mushola untuk pengunjung yang beragama islam
4. Kurangnya sumber dana. Sumber pendanaan adalah salah satu yang dapat menyebabkan munculnya masalah sarana, prasarana dan tidak lancarnya kegiatan fungsionalisasi museum. Bila museum museum hanya mengandalkan dari pemerintah maka kebutuhan museum tidak akan terpenuhi. Dalam kendala yang dihadapi Museum Simalungun, maka Ketua yayasan Museum Simalungun harus memberikan sebagian dari gaji pensiunnya untuk membayar atau menggaji pihak-pihak yang berkait dengan pengelola di Museum Simalungun seperti guide dan petugas kebersihan.
5. Kurang terspesialisasinya pengelompokan tugas kedalam unit-unit. Pengelola Museum Simalungun masih belum memberikan hasil yang maksimal dalam proses pengembangan Museum Simalungun ini. Berdasarkan wawancara dengan ketua yayasan Museum Simalungun bahwa tim pengembangan Museum Simalungun sangat jarang ikut berpartisipasi dalam pengembangan museum ini.
6. Terbatasnya ruangan yang ada di Museum Simalungun. Ruangan yang memadai juga merupakan hal sangat dibutuhkan untuk pengembangan pengelolaan Museum Simalungun. Ruangan yang ada di Museum Simalungun sayangnya masih kurang memadai, hal ini mengakibatkan kurangnya tempat untuk penempatan koleksi koleksi barangnya. Karena hal ini barang barang koleksi

yang ada di Museum Simalungun tidak bisa ditempatkan dengan optimal, yang membuat pengunjung kurang puas melihat barang barang koleksi.

7. Kurangnya Peran Pemerintah Simalungun. Untuk sekarang, peran pemerintah masih kurang dalam pengembangan pengelolaan Museum Simalungun, hal tersebut juga diakibatkan Pemekaran Kota Pematang Siantar yang dulunya masih bagian dari kabupaten Simalungun. dari hasil wawancara dengan ketua yayasan Museum Simalungun sebelum pemerintahan JR Saragih di kabupaten Simalungun, Museum Simalungun masih mendapatkan tunjangan dan dari pemerintah kabupaten Simalungun, akan tetapi semenjak pemerintahan JR Saragih tunjangan tersebut menjadi bersyarat, yaitu Museum Simalungun harus dipindahkan ke wilayah kabupaten Simalungun.
8. Keterbatasan Sumber Daya Manusia. Manajemen pengelolaan museum yang belum maksimal yaitu sumber daya manusia di Museum Simalungun masih belum memadai, karena masih terbatasnya ketersediaan ahli di bidang terkait yang seringkali sangat spesifik baik untuk bidang yang sangat teknis seperti konservasi, bidang kreatif desain, tata pameran, *edukasi*, *story telling*, bidang administrasi dan manajemen. Kendala ini masih membutuhkan sumber daya manusia yang ahli baik secara kualitas maupun kuantitas. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, Museum Simalungun memiliki keterbatasan *edukator guide* yang memahami tentang pengetahuan museum dan sejarah dari koleksi koleksi museum. *Edukator guide* yang ada di Museum Simalungun tidak sesuai antara kompetensi pendidikannya dengan tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan. *Edukator guide* yang ada di Museum Simalungun memiliki latar

belakang pendidikan yang sangat berbeda sedangkan edukasi guide terkait alangkah baiknya memiliki latar belakang pendidikan formal dari ilmu sejarah ataupun pariwisata. Dengan terbatasnya SDM tersebut terkait sebaiknya juga memperhatikan efektivitas jumlah pengunjung dalam suatu kelompok kunjungan kondisi yang berdesakan dikhawatirkan akan mempengaruhi kenyamanan oleh pengunjung. Bukan hanya itu saja sumber daya manusia di Museum Simalungun hanya ada beberapa orang saja dalam mengelola museum.

4.4 Peran Museum Simalungun Dalam Melestarikan Budaya Simalungun dan Sejarah Simalungun

Tugas pokok dan fungsi museum adalah mengumpulkan, mencatat dan merawat serta melestarikan benda-benda warisan budaya, baik dari masa lampau maupun hingga pada saat masa kini. Hal ini senantiasa menjadi misi dan tugas pokok yang melekat dengan tanggung jawab penanganan sumber daya budaya sebagai objek koleksi secara baik oleh pengelola serta ketersediaan dana yang menunjang maupun metode yang digunakan untuk menjalankan fungsi pelestarian warisan budaya tersebut. Pelestarian budaya sangatlah beragam yang berpola pada prinsip prinsip tertentu yaitu melestarikan dokumen, budaya, manusia yang berupa benda warisan budaya maupun foto, diagram berbentuk representasi dan grafik lainnya serta dengan tenaga dan pikiran kemampuan keahlian untuk melengkapi informasi ilmiah diperlukan pengelolaan administrasi organisasi sumber daya manusia serta berbagai sarana penunjang.

Konsep pembinaan dan pengembangan museum di masa sekarang juga lebih mengutamakan program-programnya kepada masyarakat sehingga masyarakat merasa bermanfaat dan tertarik bila datang ke museum. Kegiatan pelestarian sumber daya berkaitan dengan kegiatan dokumentasi, survei untuk pengadaan, pencatatan, perawatan pembuatan replika pengkajian studi koleksi penataan ruang pameran penyimpanan di gudang maupun penerbitan hasil-hasil penulisan karya ilmiah. Berdasarkan peraturan perundang undangan yang berlaku UU Nomor 5 tahun 1992 Tentang benda Cagar budaya dan PP nomor 19 tahun 1995 tentang pemanfaatan Benda Cagar Budaya untuk kepentingan pendidikan dan pariwisata. Apabila benda yang dikumpulkan kriteria tersebut, maka benda warisan budaya dapat dijadikan sebagai koleksi museum.

Museum Simalungun dalam pandangan nasional juga menjadi sebuah bagian lembaga sebagai pelestarian benda sejarah dan budaya bangsa. Dalam artian tujuan museum dari pandangan nasional adalah demi terwujudnya dan terbinanya nilai-nilai budaya nasional untuk memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan serta memperkuat jiwa kesatuan nasional. Dengan hal tersebut diharapkan tumbuh dan berkembangnya daya imajinasi dan persepsi terhadap budaya bangsa semakin berkembang. Semoga dengan adanya Museum Simalungun ini pengunjung museum lebih banyak mengetahui dan mengerti sejarah budaya tradisional masyarakat Simalungun sehingga memacu pengunjung museum untuk mencintai dan bangga terhadap nilai budaya bangsa. Dalam pengembangan Museum Simalungun langkah-langkah yang telah dilakukan yaitu menyelenggarakan beberapa kegiatan-

kegiatan budaya yang ada di Simalungun baik dalam bentuk pelestarian maupun dalam bentuk pengembangan budaya seperti mengadakan pameran setiap 3 bulan sekali, mengadakan perlombaan terkait budaya Simalungun, mengadakan sosialisasi dan membuat brosur Museum Simalungun.

Berbagai kegiatan telah dilakukan oleh Museum Simalungun dengan tujuan agar museum ini tetap lestari dan budaya masyarakat Simalungun serta sejarah yang terdapat pada masyarakat Simalungun tetap terjaga namun, kenyataannya masyarakat Simalungun kurang antusias terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengelola yayasan museum. Museum Simalungun merupakan gudangnya sejarah dan pusat warisan budaya masyarakat Simalungun yang menjadi fasilitas ruang publik dimana, cerita masa lampau dapat dikomunikasikan kembali kepada publik. Museum Simalungun merupakan miniatur kebudayaan di Simalungun itu sendiri, hal tersebut karena benda-benda koleksi di museum berisikan peninggalan sejarah baik seni, serta kebudayaan dari Simalungun seperti baju adat pernikahan, alat-alat dan pada zaman dahulu. Pengunjung Museum Simalungun harusnya mendapatkan banyak hal yang bisa dipetik dari adanya kunjungan ke Museum Simalungun ini, karena selain sebagai ruang publik yang menyimpan berbagai benda sejarah tetapi juga museum menjadi sebuah lembaga pelestarian hasil kebudayaan masyarakat Simalungun. Namun kenyataannya seperti wawancara yang penulis lakukan dengan ketua yayasan museum bahwa pengunjung museum yang berasal dari masyarakat Simalungun sangat minim dan bisa dihitung jumlahnya. Hal ini membuktikan bahwa Museum Simalungun kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap bagaimana masyarakat Simalungun

menjaga dan melestarikan budayanya. Dengan adanya Museum Simalungun, diharapkan pengunjung museum akan mengenal budaya sejarah dan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun. Masyarakat Simalungun harus mampu dan sadar bahwa sebagai generasi muda yang harus bertanggung jawab dalam melestarikan apa yang telah dimiliki dan yang telah ditinggalkan oleh pendahulu, karena maju tidaknya bangsa tergantung pada keaktifan dan kreativitas generasi muda. Dengan adanya Museum Simalungun ini bisa mewadahi dalam membantu mengkomunikasikan benda-benda budaya dan menyampaikan kepada masyarakat melalui pameran, sehingga budaya masyarakat Simalungun tidak hilang dari peradaban.

Banyaknya koleksi museum sejarah yang masih tersimpan dan tersimpan dalam kondisi baik di area pameran museum membuktikan posisi sah Museum Simalungun sebagai pusat pelestarian budaya nasional. Identitas dan kemajuan budaya suatu negara dapat lebih dipahami oleh wisatawan berkat koleksi museum, yang merekonstruksi memori kolektif melalui kegiatan seperti analisis koleksi. Fungsi sebenarnya dari Museum Simalungun dalam hal pelestarian budaya adalah menyelenggarakan pameran dengan tema-tema yang berkaitan erat dengan aspek budaya masyarakat Simalungun setiap tiga bulan sekali. Sebagai salah satu destinasi wisata di Pematang Siantar, Museum Simalungun menggunakan berbagai strategi untuk menarik perhatian orang banyak, termasuk berinteraksi dengan sekolah untuk menyediakan sumber daya pendidikan bagi instruktur dan siswa. Aplikasi museum sebagai sumber belajar dapat memberikan gambaran bagaimana masyarakat Simalungun pada zaman dahulu sehingga memberikan edukasi dan pelestarian sejarah maupun budaya kepada generasi

muda. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Museum Simalungun dalam hal penyebaran budaya namun masyarakat Simalungun masih banyak yang kurang mengetahui keberadaan museum ini. Hal ini terlihat dari unsur-unsur yang mempengaruhi seperti:

1. Fasilitas-fasilitas dalam memperkenalkan museum ini sebagai objek wisata di pematang Siantar masih sangat kurang
2. Rendahnya angka kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun.
3. Kepedulian masyarakat yang semakin rendah terhadap sejarah bangsanya sendiri, yang menyebabkan kurangnya keingintahuan akan budaya dan sejarah peninggalan budaya Simalungun
4. Sarana komunikasi dan informasi yang masih sangat terbatas
5. Kurangnya sumber daya manusia yang menjadi sumber dasar pengelolaan museum
6. Museum Simalungun menyimpan banyak koleksi yang sangat penting bagi sejarah masyarakat Simalungun, membuat keberadaannya sangat berharga. Sayangnya, masyarakat Simalungun masih belum menyadari fakta ini dan tidak menunjukkan banyak minat di dalamnya. Oleh karena itu, campur tangan pemerintah serta masyarakat sangat penting bagi pengembangan museum serta dalam memperkenalkan museum ini sebagai salah satu aset penting bagi pelestarian budaya Simalungun.

4.5 Formulasi Strategi Yang Dapat Dilakukan Untuk Pengembangan Museum Simalungun Sebagai Destinasi Wisata Sejarah Di Pematang Siantar

Berdasarkan data pengunjung tahun 2023 sebanyak 7.756. Sebelumnya data tahun 2023, catatan pengunjung yang dimiliki oleh Museum Simalungun masih belum rinci dikarenakan kurangnya pengelolaan pada museum dalam hal administrasi. Meskipun catatan pengunjung yang dimiliki belum tertulis secara rinci, namun catatan kunjungan tersebut hingga kini masih disimpan rapi oleh pengelola museum. Memasuki tahun 2023 pengelola museum mulai berfokus pada penyebaran informasi mengenai Museum Simalungun ke sekolah-sekolah.

Jika dilihat kembali dari Data Pengunjung Museum Simalungun dapat ditarik kesimpulan bahwa minat masyarakat masih sangat rendah dalam berkunjung ke Museum Simalungun sehingga diperlukan pengelolaan yang baik dengan strategi yang tepat untuk mewujudkan Museum Simalungun sebagai wisata sejarah di pematang Siantar. Menurut teori manajemen dari Gunn mengemukakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, maka museum harus menyediakan berbagai pembangunan dan pelayanan. Kesesuaian antara sisi penawaran dari pihak museum dengan sisi permintaan dari pihak masyarakat merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan pariwisata khususnya Museum Simalungun. Untuk mempertajam Sajian temuan yang dilakukan oleh peneliti maka ada beberapa langkah ataupun formulasi strategi yang mungkin saja bisa dilakukan oleh Museum Simalungun untuk pengembangan Museum Simalungun itu sendiri sebagai wisata sejarah di pematang Siantar.

1. Target Wisatawan

Berdasarkan data pengunjung museum Simalungun pada tahun 2023 dapat diketahui bahwa target museum Simalungun berfokus pada pengunjung umum, pengunjung pelajar, pengunjung instansi dan pengunjung mancanegara. Hasil rekapitulasi menunjukkan bagaimana sasaran wisata sejarah yang dilaksanakan oleh museum Simalungun paling banyak diminati oleh kategori pelajar. Tingginya jumlah pengunjung pada kategori umum menunjukkan bahwa keberadaan museum Simalungun berdampak pada pendidikan masyarakat sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Surakhmad (2005). Konsep pendidikan Masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran, kepedulian, keterlibatan dan tanggung jawab pada masyarakat. Target wisatawan dengan angka tertinggi adalah pengunjung pelajar dari sekolah yang datang secara berkelompok dan terorganisir untuk menunjang pendidikan sejarah di sekolah. Namun pada tahun 2019 tidak ada satupun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke museum Simalungun dikarenakan adanya pembatasan sosial dan ditutupnya akses keluar masuk negara Indonesia akibat pandemi COVID 19. Maka dari itu pemilihan target wisatawan sangat penting dilakukan guna menetapkan program kerja serta pelayanan yang akan di Akan ditawarkan oleh museum Simalungun sehingga tepat sasaran dan sesuai dengan yang diinginkan oleh para pengunjung.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan museum dalam menyampaikan edukasi kepada para pengunjung.

Keterbatasan *edukator guide* di museum Simalungun menjadikan salah satu faktor penghambat dalam upaya pengembangan museum Simalungun sebagai wisata sejarah. Dengan terbatasnya *edukator guide* yang ada di museum, untuk memberikan pelayanan maksimal kepada pengunjung maka label tentang koleksi museum sangat berperan dalam memberikan informasi kunjung. Observasi yang dilakukan oleh peneliti, melihat bahwa label yang digunakan dalam koleksi museum Simalungun masih sangat terbatas dan kurang menarik, oleh karena itu label koleksi yang menarik dan variatif dengan pemanfaatan audio visual yang mampu mendorong bagi pengunjung untuk memperoleh kesan positif terhadap Museum Simalungun. Selain itu juga diperlukan *sosial media spesialis* yang bertanggung jawab dalam melakukan publikasi kontrol media serta bertanggung jawab terhadap semua konten di media sosial dan berkomunikasi secara online kepada masyarakat. Hal ini dapat memberikan dampak yang sangat signifikan kepada museum Simalungun dengan adanya media sosial yang mampu berkomunikasi kepada masyarakat secara langsung.

3. Promosi Wisata

Promosi diartikan sebagai kegiatan komunikasi antara penjual dengan pembeli yang diperoleh oleh informasi yang relevan guna untuk mengubah sikap perilaku pembeli yang mulai tidak mengetahui menjadi tahu sehingga menjadi pembeli dan mengingat produk tersebut (laksana 2019). Saat ini, promosi dalam pariwisata sudah berbasis teknologi digital serta populer di masyarakat dan dapat diterapkan oleh semua pengelola objek wisata termasuk museum Simalungun. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa promosi wisata yang dilakukan oleh

museum Simalungun masih belum maksimal. Oleh karena itu promosi Museum Simalungun dapat dimaksimalkan melalui beberapa cara seperti promosi melalui website, Facebook, Instagram, YouTube, serta media sosial yang dapat menjangkau pemasaran yang lebih luas. Pengembangan promosi wisata yang harus diperhatikan meliputi berbagai aspek seperti

- a. Membuat konten desain dengan yang menarik
- b. Konten yang diupload dibuat dalam dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris karena target wisatawan tidak hanya dari masyarakat Indonesia saja tetapi juga dari pengunjung mancanegara
- c. Rutin mengupload konten dalam bentuk foto maupun video interaktif dengan mencantumkan informasi mengenai sejarah sumber, koleksi yang dimiliki serta agenda event yang akan dilaksanakan.

Dengan adanya media promosi akan mendapatkan perkembangan yang baik melalui konten konten yang di upload secara rutin Yang akan memberikan interaksi kepada masyarakat luas.

4. Fasilitas Pendukung

Museum Simalungun merupakan salah satu museum yang dirancang sebagai musik wisata sejarah dan tempat informasi tentang sejarah Simalungun. Dalam menunjang pengembangan museum harus diadakan saran dan fasilitas untuk koleksi, perkantoran dan pengunjung. Oleh karena itu dalam museum Simalungun dapat ditambahkan aula yang didukung dengan peralatan teknologi sehingga dapat

digunakan sebagai tempat penayangan film dokumenter yang berkaitan dengan sejarah Simalungun, tempat berdiskusi, tempat agenda seperti seminar dan workshop, serta sebagai tempat perlombaan yang akan diadakan museum sesuai dengan program kerja yang telah ditentukan. Museum Simalungun juga dapat menambahkan sebuah perpustakaan yang berisi karya seni serta buku atau karangan oleh tokoh tokoh masyarakat Simalungun untuk menunjang museum sebagai wisata sejarah.

